

SKRIPSI

**EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PESISIR  
BERBASIS KRITERIA *PROJECT FOR PUBLIC SPACES*  
(STUDI KASUS: PANTAI TANJUNG BAYANG)**

Disusun dan diajukan oleh

**NURFADILA**

**D521 15 008**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)**

**EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PESISIR  
BERBASIS KRITERIA *PROJECT FOR PUBLIC SPACES*  
(STUDI KASUS: PANTAI TANJUNG BAYANG)**

Disusun dan diajukan oleh

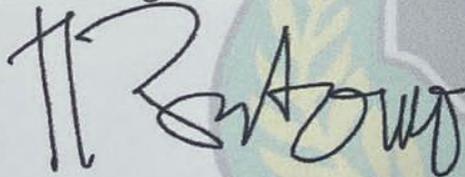
**NURFADILA**

**D521 15 008**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

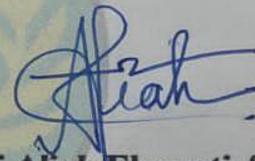
Menyetujui

Pembimbing Utama,



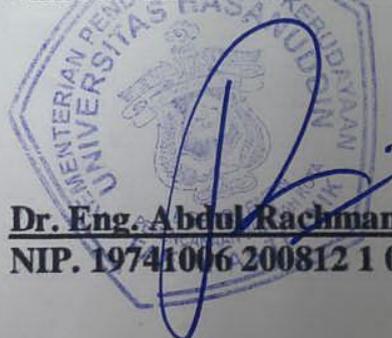
**Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS**  
NIP. 19490608 197602 1 001

Pembimbing Pendamping,



**Sri Aliah Ekawati, ST., MT**  
NIP. 19850824 201212 2 004

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



**Dr. Eng. Abdul Rachman Rasvid, ST., M.Si**  
NIP. 19741006 200812 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurfadila  
NIM : D521 15 008  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pesisir Berbasis Kriteria  
*Project for Public Spaces* (Studi Kasus: Pantai Tanjung Bayang)**

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 8 Juni 2022

Yang Menyatakan

  
(Nurfadila)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “**Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pesisir Berbasis Kriteria *Project for Public Spaces* (Studi Kasus: Pantai Tanjung Bayang)**” yang merupakan salah satu persyaratan akademis dalam menempuh masa pendidikan Strata Satu (S1) Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Salah satu ruang terbuka publik pesisir yang menjadi opsi untuk dikunjungi oleh masyarakat Kota Makassar adalah Pantai Tanjung Bayang. Pantai Tanjung Bayang memiliki panorama yang indah, masyarakat dapat menikmati matahari terbenam namun fasilitas sarana dan prasarana yang kurang terawat membuat pengunjung tidak betah untuk berlama-lama di Pantai Tanjung Bayang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan kriteria *Project for Public Spaces* (PPS), di mana PPS merumuskan bahwa keberhasilan ruang publik pesisir dipengaruhi oleh 10 (sepuluh) kriteria ruang publik yaitu (1) bangunan pendukung, (2) fungsi bangunan, (3) aktivitas sepanjang waktu, (4) desain fleksibel untuk mendorong adaptabilitas, (5) fasilitas kreatif, (6) aksesibilitas, (7) identitas lokal, (8) air adalah fokus utama, (9) bangunan ikonik, dan (10) manajemen yang baik dalam menjaga visi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, harapan penulis semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat demi kemajuan ilmu pengetahuan dan semoga dapat menjadi bahan pembelajaran dan bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT. meridhoi segala usaha yang telah dilakukan. Aamiin yaa Rabbal Aalamiin.

Gowa, 2022

(Nurfadila)

---

**Sitasi dan Alamat Kontak:**

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Nurfadila. 2022. *Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pesisir Berbasis Kriteria Project for Public Spaces (Studi Kasus: Pantai Tanjung Bayang)*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: [dillaqr@gmail.com](mailto:dillaqr@gmail.com)

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah-rabbil'alamiin.* Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi pembawa lentera ilmu kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa pihak-pihak yang telah ikhlas membantu baik secara langsung maupun tidak, serta memberikan dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan. Terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi, antara lain:

1. Kedua Orang Tua Penulis (Hajrah Dg. Te'ne dan Ibrahim Dg. Mangung) atas doa-doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan juga atas petuah dan nasihatnya, dengan segala upaya dan kerja kerasnya telah berusaha memenuhi kebutuhan penulis, baik berupa kebutuhan moril maupun materil. Serta kepada saudara-saudari penulis, Jumaedi, Firda dan Pirah yang telah menjadi penyemangat dan memberi dukungan kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muh. Arsyad Thaha, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman, ST., M.Si selaku ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing tugas akhir, Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS selaku pembimbing pertama dan Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT selaku pembimbing kedua atas kesediaan waktu dan tenaga dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas DEA selaku penasihat akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Ibu Dr. Techn. Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP selaku kepala studio akhir yang telah memberikan semangat dan motivasi juga kesediaan dan

kesabaran dalam membimbing dan memberi arahan kepada penulis selama pengerjaan tugas akhir ini.

8. Dosen Penguji
9. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
10. Seluruh staf akademik Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin, terkhusus Bapak Haerul Muayyar, S.Sos., Bapak Faharuddin, dan Bapak Sawalli B yang telah membantu dalam pengurusan kelengkapan administrasi berkas penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Teman-teman Zonasi 2015 yang telah bersama-sama dalam melalui masa perkuliahan, saling membantu dalam banyak hal, dan tempat berbagi cerita, semoga kebersamaan kita terus berlanjut.
12. Rekan-rekan kerja di kedai *fastfood* Chibar.id, terima kasih atas cerita dan pengalaman yang diberikan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Gowa, 2022

(Nurfadila)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.5.2 Ruang Lingkup Substansi.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Ruang Tepi Laut Perkotaan ( <i>Waterfront City</i> ).....	6
2.1.1 Jenis-jenis <i>Waterfront</i> .....	6
2.2.1 Kriteria <i>Waterfront</i> .....	7
2.2 Pendekatan <i>Placemaking</i> untuk Ruang Publik.....	7
2.3 Prinsip <i>Project for Public Spaces</i> (PPS).....	11
2.4 Sepuluh Kualitas Destinasi Publik.....	16
2.5 Elemen Ruang Publik.....	19

2.6	Studi Penelitian Terdahulu.....	26
2.7	Kerangka Konsep.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Jenis Penelitian.....	31
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	31
	3.3.1 Data Primer.....	31
	3.3.2 Data Sekunder.....	33
3.4	Variabel Penelitian.....	34
3.5	Teknik Analisis.....	38
3.6	Populasi dan Sampel.....	38
	3.6.1 Populasi.....	38
	3.6.2 Sampel.....	39
3.7	Definisi Operasional.....	40
3.8	Kerangka Penelitian.....	42
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Pantai Tanjung Bayang).....	43
4.2	Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Pantai Tanjung Bayang.....	46
4.3	Kualitas Ruang Terbuka Publik Pesisir Berdasarkan Kriteria <i>Project for Public Spaces</i> (PPS).....	53
	4.3.1 Gambaran Umum Lokasi Eksisting Ruang Terbuka Publik Pesisir Pantai Tanjung Bayang .....	53
	4.3.2 Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Publik Pesisir Menurut Kriteria PPS Berdasarkan Responden.....	57
4.4	Arahan Ruang Terbuka Publik Pesisir Pantai Tanjung Bayang Sesuai dengan <i>Kriteria Project for Public Spaces</i> (PPS).....	67
BAB V PENUTUP.....		71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
<i>CURRICULUM VITAE</i> .....	74
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Diagram <i>Placemaking</i> .....	11
Tabel 2.2	Sepuluh Kualitas Ruang Publik Tepi Air.....	17
Tabel 2.3	Studi Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3.1	Parameter Penilaian.....	35
Tabel 4.1	Jumlah Pengunjung 8 tahun terakhir .....	46
Tabel 4.2	Bangunan Pendukung.....	57
Tabel 4.3	Aktivitas Sepanjang Waktu.....	62
Tabel 4.4	Aksesibilitas.....	64
Tabel 4.5	Manajemen Pengelola.....	67
Tabel 4.6	Hasil Penilaian kualitas pantai tanjung bayang berdasarkan persepsi pengunjung.....	6
Tabel 4.7	Penilaian Kualitas Destinasi Publik yang dirumuskan PPS.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram PPS sebagai Atribut dalam Menciptakan Ruang Publik.....	9
Gambar 2.2	Ruang Publik Berperan sebagai Pusat Kegiatan Warga di Tepi Laut.....	13
Gambar 2.3	Destinasi Publik Perlu Dihubungkan Satu dengan yang Lain.....	13
Gambar 2.4	Batasi Kendaraan Bermotor dan Pemisahan Jalur Bersepeda.....	15
Gambar 2.5	Aktivitas Musiman Perlu Diprogram.....	15
Gambar 2.6	Diagram Jenis Aktivitas di Ruang Publik.....	20
Gambar 2.7	Promenade dan Esplanade.....	23
Gambar 2.8	Ruang Publik Ramah bagi Disabilitas.....	26
Gambar 2.9	Kegiatan Malam di Pantai.....	26
Gambar 2.10	Kerangka Konsep.....	30
Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Pantai Tanjung Bayang.....	44
Gambar 4.2	Gazebo ( <i>bale-bale</i> ).....	48
Gambar 4.3	Tempat Penginapan.....	48
Gambar 4.4	Loket Pembayaran Tiket.....	48
Gambar 4.5	Tempat Parkir.....	48
Gambar 4.6	Masjid.....	48
Gambar 4.7	Warung.....	48
Gambar 4.8	PKL.....	48
Gambar 4.9	Kondisi Jalan Pengerasan <i>Paving Block</i> di Pantai Tanjung Bayang.....	49
Gambar 4.10	Bambu sebagai Penanda untuk Lubang Air Buangan.....	50
Gambar 4.11	Kondisi Bekas Tempat Timbunan Sampah di Pantai Tanjung Bayang.....	51
Gambar 4.12	Kondisi MCK di Pantai Tanjung Bayang.....	52
Gambar 4.13	Sumur Bor yang Terdapat di Pantai Tanjung Bayang.....	52
Gambar 4.14	Gazebo, Warung, <i>Villa</i> .....	53

Gambar 4.15	Lampu Penerangan, Gazebo.....	54
Gambar 4.16	Pengunjung Bermain Pasir Pantai.....	54
Gambar 4.17	Parkiran Motor, Parkiran Mobil, Perahu.....	55
Gambar 4.18	<i>Villa</i> /Tempat Penginapan.....	55
Gambar 4.19	Perahu Wisata dan Pengunjung Bermain Ban.....	56
Gambar 4.20	Sekretariat FKPM.....	57
Gambar 4.21	Diagram Gazebo.....	58
Gambar 4.22	Diagram Warung/Kios.....	59
Gambar 4.23	Diagram Tempat Penginapan.....	59
Gambar 4.24	Diagram Toilet.....	61
Gambar 4.25	Diagram Tidak Ada Area Perumahan yang Membatasi Akses ke Pantai.....	61
Gambar 4.26	Diagram Keberagaman Aktivitas di Pantai.....	62
Gambar 4.27	Diagram Kegiatan dapat Berlangsung hingga Malam Hari..	63
Gambar 4.28	Diagram Pelaksanaan Kegiatan Momentuman.....	63
Gambar 4.29	Diagram <i>Public Art</i> .....	64
Gambar 4.30	Diagram dapat Dijangkau oleh Kendaraan Umum/Pribadi.....	65
Gambar 4.31	Diagram Tempat Parkir.....	65
Gambar 4.32	Diagram Tempat Penginapan Menggunakan Arsitektur Bugis-Makassar.....	66
Gambar 4.33	Diagram Wahana Air.....	67
Gambar 4.34	Diagram Kebersihan Area Pantai.....	68
Gambar 4.35	Diagram Pos Penjaga dan Pelayanannya.....	69
Gambar 4.36	Peta Mapping Kriteria yang Memenuhi.....	59
Gambar 4.37	Peta Mapping Kriteria yang tida Memenuhi.....	60
Gambar 4.38	Peta Mapping Kriteria yang Memenuhi.....	61
Gambar 4.39	Ilustrasi Gazebo dan Toko Cenderamata.....	68
Gambar 4.40	Ilustrasi Festival di Ruang Terbuka Publik.....	69

Gambar 4.41	Ilustrasi Panggung Bebas Ekspresi dan Taman Bermain.....	69
Gambar 4.42	Ilustrasi Ruang Terbuka Publik yang Memiliki <i>Landmark</i> .....	70

**EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PESISIR  
BERBASIS KRITERIA *PROJECT FOR PUBLIC SPACES*  
(STUDI KASUS: PANTAI TANJUNG BAYANG)**

Nurfadila<sup>1)</sup>, Slamet Trisutomo<sup>2)</sup>, Sri Aliah Ekawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: dillaqr@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: trisutomo@gmail.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan Pantai Tanjung Bayang sebagai ruang terbuka publik pesisir berdasarkan kriteria yang dikembangkan *Project for Public Spaces* (PPS) yang merupakan kelompok non profit di New York dalam upaya menciptakan ruang kota yang berkualitas, berenergi, dan disukai oleh masyarakat. Salah satu bagian kota yang menjadi target adalah ruang di tepian air. Lokasi penelitian ini berada di kawasan pesisir Kota Makassar yaitu Pantai Tanjung Bayang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi literatur dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dari delapan kriteria yang dirumuskan *Project for Public Spaces* (PPS) terdapat lima poin yang tidak memenuhi, di antaranya (1) bangunan pendukung, (2) fungsi bangunan, (3) fasilitas kreatif, (4) identitas lokal, dan (5) manajemen pengelola. Kemudian tiga poin yang tidak terpenuhi di antaranya (1) aktivitas sepanjang waktu, (2) aksesibilitas, dan (3) air sebagai pusat kegiatan.

**Kata Kunci:** Ruang Publik, Pesisir, Pantai Tanjung Bayang.

**EVALUATION OF UTILIZATION OF COASTAL PUBLIC OPEN SPACE  
BASED ON PROJECT FOR PUBLIC SPACES CRITERIA  
(CASE STUDY: TANJUNG BAYANG BEACH)**

Nurfadila<sup>1)</sup>, Slamet Trisutomo<sup>2)</sup>, Sri Aliah Ekawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: dillaqr@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: trisutomo@gmail.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to see the extent to which the success rate of Tanjung Bayang Beach as a coastal public open space based on the criteria developed by the Project for Public Spaces (PPS), which is a non-profit group in New York in an effort to create quality, energetic, and popular by the public. One part of the city that is targeted is the space on the coast. The location of this research is in one of the coastal area of Makassar City, namely Tanjung Bayang Beach. Data collection techniques were carried out in the form of literature studies and direct observations in the field. While the analytical method used is descriptive qualitative analysis method. The results obtained from the eight criteria formulated by the Project for Public Spaces (PPS), there are five points that meet, including (1) supporting buildings, (2) creative facilities, (3) accessibility, (4) water as te center o activity, and (5) manager management. Then the three points that were not met were (1) the function of the building, (2) the activities around the clock, and (3) the local identity.*

**Keywords :** *Public Space, Coastal, Tanjung Bayang Beach.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat yang selalu berubah memerlukan keseimbangan antara aktivitas publik dan aktivitas privat, mengingat hubungan dan keterkaitan antara pengguna dan ruang publik tidak sederhana, mempunyai pola saling berkaitan dan kompleks. Sehingga keterkaitan antara dinamika hidup bermasyarakat dan pemenuhan ruang publik selalu membutuhkan perencanaan dan pengelolaan ruang publik secara dinamis untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Kehidupan pada ruang publik meliputi kepentingan publik (*public domain*) dan kepentingan privat (*private domain*) sehingga pemenuhan terhadap ruang publik yang baik harus selalu diupayakan. Salah satu upaya dalam merencanakan dan mengelola ruang publik adalah pemenuhan fasilitas yang menunjang kepentingan publik. Dasar pemahaman dalam menciptakan ruang publik adalah berupaya untuk selalu memenuhi kebutuhan penggunanya (Carr, 1995). Berbagai dimensi kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai pengguna ruang publik, membutuhkan kepuasan dan kenyamanan baik secara sosial, biologis, psikologis, dan fisik. Kualitas ruang publik yang diharapkan adalah ruang publik yang mampu merespon kebutuhan berbagai aspek dan sendi kehidupan manusia.

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. 23 Tahun 2016). Pada umumnya sebagian kota-kota besar di Indonesia cenderung berada di wilayah pesisir, sehingga perkembangan masyarakat di Indonesia sangat terkait dengan kawasan pesisir dan sektor kelautan dan segala permasalahan yang ada di dalamnya. Berkembangnya kawasan pesisir mampu memberikan dampak terhadap keadaan sekitarnya, seperti meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan industri, pertumbuhan ekonomi, serta memberikan dampak perubahan terhadap ruang publik dan pemanfaatannya.

Berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, Pantai Tanjung Bayang masuk pada Wilayah Pengembangan (WP) PPK IV (Pusat Pelayanan Kota). PPK IV merupakan pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional serta pusat pertemuan, pameran, sosial budaya, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, pusat pelayanan penelitian dan pendidikan tinggi, pusat pelayanan budaya, dan pusat pelayanan olahraga.

Pantai Tanjung Bayang menjadi pilihan bagi wisatawan mancanegara dan masyarakat Kota Makassar yang ingin menikmati suasana pantai. Lokasinya yang berdekatan dengan Pantai Akkarena merupakan potensi untuk menjadi daya tarik wisata unggulan Kota Makassar. Namun pada kondisi eksisting pengelolaan pantai Tanjung Bayang cenderung tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Tidak teraturnya penempatan gazebo dan berbagai bentuk akomodasi, serta permasalahan yang paling kompleks di Pantai Tanjung Bayang yaitu kurangnya sarana yang menunjang untuk dijadikan objek wisata menjadikan pemandangan Pantai Tanjung Bayang sebagai pantai yang tidak dikelola secara maksimal sehingga menyebabkan kualitas Pantai Tanjung Bayang sebagai ruang publik sangat minim.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk menjadikan Pantai Tanjung Bayang sebagai studi kasus dalam penelitian ruang publik pesisir dengan judul “Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pesisir Berbasis Kriteria *Project for Public Spaces* (Studi Kasus: Pantai Tanjung Bayang)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kualitas Pantai Tanjung Bayang sebagai ruang terbuka publik pesisir sehingga dapat memberi keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung, serta dapat menjadi pusat kegiatan untuk hiburan atau rekreasi.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah:

1. Bagaimana kondisi eksisting ruang terbuka publik pesisir Pantai Tanjung Bayang?
2. Bagaimana kualitas ruang terbuka publik pesisir berdasarkan kriteria *Project for Public Spaces* (PPS)?
3. Bagaimana arahan ruang terbuka publik pesisir Pantai Tanjung Bayang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi eksisting ruang terbuka publik pesisir Pantai Tanjung Bayang.
2. Mengetahui kualitas ruang terbuka publik pesisir berdasarkan kriteria *Project for Public Spaces* (PPS).
3. Memberikan arahan ruang terbuka publik Pantai Tanjung Bayang sesuai dengan kriteria *Project for Public Spaces* (PPS).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi IPTEKS, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran terkait ruang terbuka publik pesisir berbasis kriteria *Project for Public Spaces* (PPS).
2. Bagi pemerintah Kota Makassar, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait bagaimana menciptakan ruang terbuka publik pesisir yang nyaman dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat.
3. Bagi masyarakat Kota Makassar, diharapkan penelitian ini memberikan informasi terkait dengan ketersediaan ruang terbuka publik pesisir di Pantai Tanjung Bayang.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu Pantai Tanjung Bayang yang terletak di ui kawasan pesisir Kota Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada lokasi yang merupakan ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat Kota Makassar, namun belum berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sebagaimana mestinya.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Substansi**

Secara substansial, penelitian ini berfokus pada evaluasi terhadap pemanfaatan ruang publik khususnya ruang publik pesisir berdasarkan persepsi publik terhadap delapan dari sepuluh kriteria kualitas ruang publik tepi air menurut *Project for Public Spaces* (PPS). Evaluasi dilakukan melalui penilaian persepsi pengunjung menggunakan metode kuesioner dan survei atau observasi langsung.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tulisan ini, disusun sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, mengemukakan tentang latar belakang masalah yang terjadi di Pantai Tanjung Bayang yang tidak memperhatikan kelestarian aspek lingkungan; perumusan masalah; tujuan penelitian yaitu membahas kondisi eksisting serta kualitas ruang terbuka publik berdasarkan prinsip PPS; manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat; lingkup penelitian; dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang komponen dan kerangka teori yang dikaji terkait interaksi sosial di ruang publik.

**BAB III METODE PENELITIAN**, membahas tentang jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif; waktu penelitian dan lokasi penelitian di Pantai Tanjung Bayang; teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, kuesioner, dan studi literatur; variabel penelitian berdasarkan 8 dari 10 kriteria PPS; teknik analisis; populasi dan sampel yaitu 100 responden; waktu, tempat, jenis

penelitian, kebutuhan data, variabel penelitian, teknik pengambilan data dan analisis data yang digunakan.

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN** membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, kondisi eksisting, sarana dan prasarana Pantai Tanjung Bayang; kualitas ruang terbuka publik pesisir berdasarkan kriteria PPS; dan arahan ruang terbuka publik pesisir.

**BAB V PENUTUP** membahas mengenai kesimpulan setiap rumusan masala serta saran mengenai peningkatan kualitas ruang terbuka publik Pantai Tanjung Bayang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Ruang Tepi Laut Perkotaan atau (*Waterfront City*)**

Ruang tepi laut adalah tempat yang dinamis yang merupakan batas alam di mana terjadi beragam kompleksitas penggunaan dengan berbagai kondisi energi dramatik. Secara fisik, kawasan ini adalah perpotongan antara zona akuatik dan daratan, zona pasang surut yang sering dihuni masyarakat yang kompleks, tempat gelombang berdebur. Sebuah kawasan yang meliputi kegiatan atau bangunan yang secara fisik sosial ekonomi dan budaya dipengaruhi oleh karakteristik badan air (Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai Perkotaan, Departemen Pekerjaan Umum, Ditjen Penataan Ruang, 2004).

Dalam pembangunan wilayah kota pesisir dikenal istilah *Waterfront* yang dalam bahasa Indonesia secara harafiah mengandung pengertian daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). Istilah ini kemudian berkembang menjadi *urban waterfront* yang mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar metropolitan (Wrenn, 1983). Munculnya istilah *waterfront* berkaitan dengan sejarah penggunaan ruang di perbatasan air laut dan darat, di mana pada era tertentu terjadi perubahan fungsi kota dan wilayah perairannya di mana kota industri sebagai pusat produksi berubah menjadi kota pasca industri sebagai pusat konsumsi (Campo 2002; Dovey 2005; Doucet 2010). Sebagai pusat kegiatan konsumtif yang sekaligus dapat menjadi landmark kota, kawasan ini berkembang menjadi pusat pertarungan antar berbagai kepentingan yang saling berbenturan dan memperebutkan vista laut sebagai wajah depan dari tampilan ruang kota.

### **2.1.1 Jenis-jenis *Waterfront***

Berdasarkan fungsinya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. *Mixed-used waterfront*, adalah *waterfront* yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, dan/atau tempat-tempat kebudayaan.
2. *Recreational waterfront*, adalah semua kawasan *waterfront* yang menyediakan sarana-sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena bermain, tempat pemancingan, dan fasilitas untuk kapal pesiar.
3. *Residential waterfront*, adalah perumahan, apartemen, dan resort yang dibangun di pinggiran perairan.
4. *Working waterfront*, adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan. (Breen, 1996).

### **2.1.2 Kriteria *Waterfront***

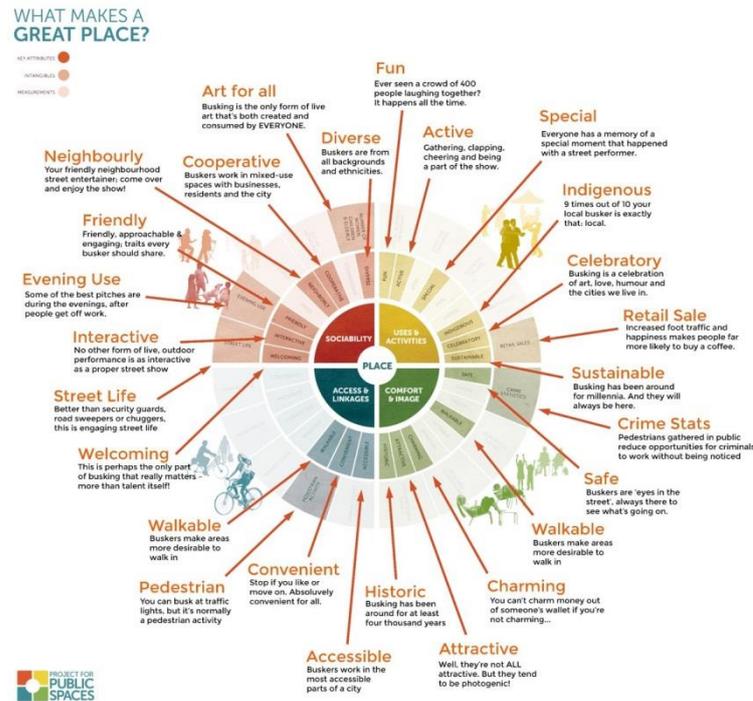
Kriteria umum dari penataan dan pendesainan *waterfront* adalah (Prabudiantoro, 1997):

1. Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai, dan sebagainya).
2. Biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, atau pariwisata.
3. Memiliki fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi, permukiman, industri, atau pelabuhan.
4. Dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan.
5. Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horisontal.

## **2.2 Pendekatan *Placemaking* untuk Ruang Publik**

Pendekatan *placemaking* memiliki prinsip yang dianggap sesuai untuk memberikan suasana hangat dalam membentuk sebuah *place* sehingga dapat meminimalisir kegagalan yang terjadi pada ruang terbuka publik seperti yang terjadi di Amerika dimana penyediaan ruang terbuka publiknya dapat teratasi dengan menggunakan pendekatan *placemaking*. Menurut Rapaport, 1988 pendekatan *placemaking* mengutamakan interaksi antar manusia, interaksi manusia dan bangunan serta interaksi bangunan dengan konteks lingkungannya.

Proyeksi PPS yang menggunakan pendekatan *placemaking* dilakukan pada berbagai jenis area publik dalam kota seperti: alun-alun/lapangan, pasar, taman, koridor transportasi, pembangunan kawasan baru, pusat keramaian kota, pusat pelayanan publik, kampus dan kawasan tepian air baik laut, sungai, maupun danau. Berdasarkan pengalamannya, PPS merumuskan sebuah diagram sebagai alat untuk bekerja dalam menciptakan tempat yang baik. Diagram tersebut menempatkan empat atribut utama yaitu: aktivitas dan penggunaan, citra dan kenyamanan, aksesibilitas dan koneksitas, serta sosiabilitas.



**Gambar 2. 1** Diagram PPS sebagai Atribut dalam Menciptakan Ruang Publik  
 Sumber: *sim.ciptakarya.pu.go.id*, 2009

Diagram di atas menggambarkan kriteria utama untuk membuat ruang publik yang baik yaitu *sociability, uses and activities, access and linkages, comfort and image*. Sedangkan lingkaran lapis kedua merupakan aspek *intangibles* (tidak terukur), dan bagian terluar dari lingkaran merupakan aspek kuantitatif yang dapat diukur dengan statistik ataupun riset.

1. *Sociability* merupakan salah satu aspek tersulit untuk dicapai namun ketika hal ini dapat tercapai maka merupakan suatu nilai tambah dari ruang publik itu sendiri. Suatu kondisi di mana setiap orang saling menyapa baik teman, tetangga, kerabat dan bahkan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang asing. Dengan demikian, tumbuh rasa kepemilikan dari setiap individu terhadap suatu ruang ataupun komunitas dalam ruang publik yang pada akhirnya menumbuhkan aktivitas sosial.
2. *Uses and activities* yaitu aktivitas atau kegiatan yang tercipta dapat memberikan suatu alasan mengapa masyarakat perlu datang ke ruang publik dan diharapkan dapat kembali berkunjung. Ketika tidak ada satupun aktivitas

yang dapat dilakukan, maka akan terdapat ruang-ruang kosong sehingga ruang publik tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

3. *Access and Linkages* adalah aksesibilitas dari suatu tempat dapat dilihat dari konektivitas dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang dapat dengan mudah diakses dan dilalui serta memiliki visibilitas yang baik dari jarak jauh maupun jarak dekat. Selain itu ketersediaan lahan parkir dan juga berdekatan dengan transportasi merupakan pertimbangan aksesibilitas.
4. *Comfort and image* bagaimanapun kunci suksesnya suatu ruang publik adalah kenyamanan dan penampilan ruang itu sendiri. Kenyamanan meliputi persepsi terkait dengan keselamatan, kebersihan dan ketersediaan bangku untuk dapat duduk sehingga pengunjung dapat merasa nyaman. Penampilan ruang merupakan hal penting guna memberikan impresi bagi pengguna ruang publik.

Berdasarkan diagram *Project for Public Spaces*, lingkaran pertama terbagi menjadi 4 poin, lingkaran kedua terbagi menjadi 33 poin, sedangkan lingkaran paling luar terbagi menjadi 19 bagian. Lingkaran pertama merupakan indikator utama dalam menilai ruang publik, lalu lingkaran kedua merupakan variabel tidak terikat yang dinilai berdasarkan kualitas ruang melalui penilaian pengunjung maupun pengamat ruang publik. Sedangkan lingkaran ketiga atau terluar adalah variabel terikat, karena dapat dinilai menggunakan data statistik maupun observasi data primer serta sekunder. Lingkaran pertama memiliki hubungan ke lingkaran kedua, dan lingkaran kedua memiliki hubungan dengan lingkaran ketiga.

**Tabel 2. 1** Diagram Placemaking

<b>Lingkaran Pertama</b>	<b>Lingkaran Kedua</b>	<b>Lingkaran Ketiga</b>
Aksesibilitas dan Koneksitas	Keberlangsungan	Data Lalu Lintas
	Kedekatan	Moda angkutan
	Keterhubungan	Transit tepat guna
	Dapat dibaca	Aktivitas pedestrian
	Dapat dilalui pejalan kaki	Pola parkir tepat guna
	Kemudahan	
Citra dan Kenyamanan	Dapat diakses	
	Keamanan	Data kriminal
	Kebersihan	Tingkat sanitasi
	Kehijauan	Kondisi Bangunan
	Dapat dilalui pejalan kaki	Data Lingkungan
	Dapat diduduki	
	Bernilai spiritual	
	Menawan	
	Atraktif	
	Bersejarah	
Aktivitas dan Penggunaan	Kesenangan	Kepemilikan bisnis lokal
	Aktif	Pola guna lahan
	Vital	Nilai properti
	Spesial	Nilai guna lahan
	Nyata	Nilai sewa
	Berguna	
	Keaslian	
	Perayaan	
	Keberlanjutan	
	Sosiabilitas	Berbeda
Pelayanan		Hubungan sosial
Kerja sama		Sukarela
Ramah		Kegiatan Malam
Kebanggaan		Kehidupan jalanan
Bersahabat		
Interaktif		
Penerimaan		

*Sumber : Project for Publis Space (diakses pada bulan September, 2021)*

### **2.3 Prinsip Project for Public Spaces (PPS)**

Ketika banyak kota memimpikan ruang tepi lautnya menjadi destinasi publik yang penuh gairah dan menjadi pusat acara bagi orang-orang yang mencari hiburan, PPS menguraikan beberapa prinsip implementasi miliknya. Metode ini tidak standar, tetapi hasil dari 32 tahun pengalaman kerja untuk memperbaiki kondisi kawasan

tepi air perkotaan di seluruh dunia. Ide ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk upaya revitalisasi kawasan pesisir di daerah-daerah perkotaan.

Beberapa prinsip yang dikemukakan oleh PPS antara lain:

1. Ciptakan target publik sebagai tujuan utama

Solusi terbaik untuk ruang tepi laut haruslah memprioritaskan tujuan publik daripada pemikiran jangka pendek untuk keuntungan finansial semata. Terkait erat dengan ide-ide selama perencanaan yang menjadikan tepi laut sebagai asset publik, lalu langkah yang berikutnya akan mengalir dengan sukses, keterlibatan masyarakat, kepemilikan lokal, kebanggaan semua akan mengalir dari dasar pemikiran tersebut.

2. Ciptakan pandangan bersama masyarakat untuk membangun kawasannya

Upaya warga yang menekankan serangkaian tujuan dan gagasan yang ingin dicapai, mendorong warga untuk berpikir, membuat terobosan dan mencapai kemungkinan yang baru untuk tepi lautnya. Proses penciptaan yang adaptif perlu diupayakan secara bertahap dengan beberapa percobaan awal. Proses ini perlu berulang.

3. Ciptakan destinasi publik majemuk

PPS menemukan bahwa cara efektif untuk membangun visi untuk proses tersebut adalah dengan menyusun tujuan untuk menciptakan sepuluh destinasi utama di sepanjang garis pantai ruang tepi laut. Destinasi ini tidak selalu berupa ruang terbuka ataupun taman, dan setelah sepuluh destinasi diidentifikasi, maka penduduk yang berdekatan, para pelaku ekonomi, organisasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mulai mengidentifikasi penggunaan dan aktivitas yang dimaksudkan untuk setiap lokasi. Idealnya setiap destinasi harus melengkapi sepuluh hal yang harus dilakukan, yang menciptakan lapisan aktivitas dan memastikan bahwa tidak ada satu pengguna pun yang mendominasi.



**Gambar 2. 2** Ruang Publik Berperan sebagai Pusat Kegiatan Warga di Tepi Laut  
*Sumber: www.pedomanwisata.com*

4. Hubungkan antar destinasi (esplanade-promenade)

Esplanade adalah ruang bebas yang digunakan untuk di tepi laut dan ditujukan sebagai penghubung antar destinasi, sedangkan promenade adalah tempat umum untuk berjalan dalam suasana santai dan senang.

Setiap destinasi harus berkaitan erat dengan visi ruang tepi laut secara keseluruhan agar mencapai kontinuitas terlebih pada pengalaman pejalan kaki.



**Gambar 2. 3** Destinasi Publik Perlu Dihubungkan Satu dengan yang Lain  
*Sumber: Media Matrasain, 2013*

5. Optimalkan akses publik

Aksesibilitas memiliki tiga sub unit dimensi yaitu konektivitas kota dengan ruang tepi laut, kontinuitas antar zona tepi laut, konektivitas antar zona tepi laut dengan air. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa tepi pantai semaksimal mungkin dapat digunakan sebagai tempat berinteraksi dengan air seperti berenang, memancing, makan atau piknik di dermaga dan kegiatan lainnya

serta menjadi ruang publik yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

6. Pastikan pembangunan baru cocok dengan visi masyarakat  
Visi masyarakat didahulukan dalam proyek revitalisasi ruang terbuka publik pesisir sehingga perkembangannya sesuai dengan keinginan masyarakat.
7. Mendorong aktivitas 24 jam dengan membatasi pembangunan hunian  
Konsep membangun wajah kota tepi laut yang baik tidak didominasi oleh pembangunan area perumahan. Karena tepi laut adalah tempat yang dipenuhi orang, baik siang dan malam dengan berbagai pertunjukan seperti festival, pasar malam, penampilan kembang api, konser, dan tempat berkumpul.
8. Gunakan taman untuk koneksitas destinasi, bukan sebagai destinasi  
Taman seharusnya tidak dijadikan tujuan dari keseluruhan ruang tepi laut. Di kota-kota seperti New York dan Toronto terlalu berlebihan mengandalkan “penghijauan” *waterfront* tanpa menggunakan fungsi campuran yang dapat menarik orang untuk datang pada waktu yang berbeda. *Waterfront* terbaik di dunia menggunakan taman sebagai jaringan koneksitas, menggunakannya untuk menghubungkan destinasi utama. Stockholm, Sydney, dan Baltimore telah menggunakan strategi ini dan mendapatkan efek yang lebih baik.
9. Rancangan dan program bangunan yang melibatkan ruang publik  
Bangunan-bangunan di tepi pantai haruslah menambahkan kegiatan ruang publik di sekitarnya. Bangunan tinggi ataupun monumen wajib ditiadakan dari ruang publik pesisir.
10. Dukung moda transportasi yang majemuk dan batasi akses kendaraan  
Berjalan dan bersepeda adalah bagian penting lain dari transportasi alternatif, dan banyak kawasan tepi air yang baik menggambarkan *promenades* pejalan kaki dan jalur bersepeda, bebas dari mobil atau tempat parkir, orang menjadi lebih nyaman dan leluasa melakukan aktivitas. Bongkar muat untuk fasilitas komersial dan bisnis lokal merupakan pengecualian dan disediakan jalur khusus.



**Gambar 2. 4** Batasi Kendaraan Bermotor dan Pemisahan Jalur Bersepeda  
*Sumber: upload.wikipedia.org*

#### 11. Integrasi aktivitas musiman pada setiap destinasi

Kawasan tepi laut tidak mesti kosong hanya karena perubahan musim dan cuaca. Perlu disiapkan program dan perlengkapan penunjang yang fleksibel dalam menghadapi cuaca yang ekstrim. Tentunya keamanan pengguna ruang tetap menjadi prioritas utama. Kawasan tepian air yang dapat hidup sepanjang tahun akan menuai keuntungan yang lebih besar dari kegiatan ekonomi dan pada fasilitas umum jumlah partisipan yang datang lebih tinggi.



**Gambar 2. 5** Aktivitas Musiman Perlu Diprogram  
*Sumber: <http://www.balitourclub.net/wp-content/uploads/2015/11/Pantai-Jimbaran>*

#### 12. Buat bangunan ikon yang berdiri sendiri yang menyajikan beragam fungsi

Bangunan ikonik dapat menjadi keuntungan bagi kawasan pesisir, selama bangunan tersebut multifungsi. Seperti aula ataupun gedung serbaguna.

### 13. Pengelolaan

Manajemen berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kawasan pesisir dan mempertahankan berbagai macam aktivitas dan kegiatan sepanjang tahun. Kawasan pesisir bisa mengambil model dari Peningkatan Usaha Wilayah yang telah begitu sukses di banyak pusat-pusat kota. Model ini bisa menjalin kemitraan antara pengusaha dan organisasi dan orang-orang di daerah sekitarnya, sehingga program kawasan seperti pameran temporer seniman lokal atau musik oleh musisi lokal, mencerminkan masyarakat dan memberikan karakter yang unik dari tempat.

#### **2.4 Sepuluh Kualitas Destinasi Publik**

Sepuluh kualitas ruang untuk destinasi publik adalah konsep yang digunakan PPS untuk memulai proses *placemaking*. Ide dasarnya adalah jangan menciptakan hanya satu tempat yang bagus di lingkungan tempat tinggal. Diperlukan banyak tempat untuk menghidupkan kota. Gagasan ini perlu dikembangkan dimana-mana, warga kota menjadi lebih berenergi dalam menghidupkan tempat di luar rumah. Kerangka kerja sederhana ini yang memotivasi penduduk dan pemangku kepentingan untuk menghidupkan perkotaan. Untuk kota yang memiliki garis pantai yang cukup panjang, perlu memanfaatkan kawasan tepi lautnya sebagai bagian dari sepuluh destinasi dengan kualitas yang dimaksud.

Sepuluh kualitas destinasi publik yang dirumuskan oleh PPS khusus untuk kawasan tepi laut perkotaan adalah sebagai berikut: (*power of ten*).

**Tabel 2. 2** Sepuluh Variabel Ruang Publik Tepi Air

No.	Variabel	Indikator
1	Bangunan sekitar meningkatkan fungsi ruang publik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bangunan sekitar mendukung aktivitas publik</li><li>• Gedung tinggi tanpa kegunaan publik pada lantai dasar dihindari</li><li>• Bangunan dengan berbagai fungsi tanpa penghalang interaksi antara luar dan dalam</li></ul>
2	Pembatasan pembangunan bagi perumahan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Area tepi air sebaiknya tidak diperuntukkan sebagai area perumahan karena akan membatasi akses warga kota ke tepian airnya</li></ul>
3	Aktivitas sepanjang waktu	<ul style="list-style-type: none"><li>• Program kreatif perlu dilaksanakan dalam berbagai situasi</li><li>• Fasilitas yang baik sebagai pendukung aktivitas dalam cuaca apapun</li><li>• Pencahayaan yang cukup untuk menghidupkan kegiatan publik malam hari.</li></ul>
4	Desain fleksibel untuk mendorong adaptabilitas	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruang seharusnya dapat digunakan oleh semua orang di waktu berbeda</li><li>• Desain fleksibel perlu disediakan, seperti tempat penyimpanan di dalam site untuk kursi dan meja yang dapat dipindahkan, payung-payung peneduh, dll.</li></ul>
5	Fasilitas kreatif untuk kesenangan setiap orang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fasilitas kreatif perlu disediakan di ruang publik seperti fasilitas untuk duduk, tempat membuang sampah di lokasi yang tepat, pencahayaan untuk memperkuat ruang dan aktivitas di dalamnya, public art, dll.</li></ul>
6	Kemudahan akses baik dari darat maupun air	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruang publik seharusnya dapat diakses oleh moda transportasi publik</li><li>• Aksesibilitas memperkuat karakter dan pengalaman ruang tepi air</li><li>• Lalu lintas yang padat dan area parkir yang banyak dapat membuat pengunjung tidak nyaman</li><li>• Jalan-jalan dibuat dengan pertimbangan keselamatan pejalan kaki dan bisa ditutup untuk kegiatan publik.</li></ul>
7	Identitas lokal ditonjolkan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Identitas lokal, sejarah, dan budaya menjadi bagian penting dalam desain untuk meningkatkan sense of place</li><li>• Kesempatan yang luas diberikan bagi kesenian lokal, musik dan pertunjukan</li></ul>

No.	Variabel	Indikator
8	Air adalah fokus utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air harus menjadi fokus utama dalam pembuatan program dan aktivitas. Contohnya, adanya terminal air, taksi air, tur menggunakan kapal, area makan yang dekat dengan air, area memancing dan berenang</li> <li>• Kegunaan alamiah tepian air perlu ditingkatkan, seperti diadakannya program tematik seperti festival kapal, pasar ikan dan pertunjukan di atas panggung terapung.</li> </ul>
9	Bangunan ikonik dengan berbagai fungsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya bangunan ikonik berskala ramah manusia, berfungsi publik, dan tidak terpisah dari lingkungannya dapat menjadi daya tarik</li> <li>• Bangunan-bangunan ikonik tersebut perlu bersifat fleksibel dan publik</li> </ul>
10	Manajemen yang baik dalam menjaga visi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dalam sistem manajemen dapat dibuat antara pihak pemerintah, pemilik properti, pelaku bisnis, dan kelompok komunitas di sekitar ruang publik untuk mengatur berbagai program dan pelaksanaan aktivitas publik</li> </ul>

*Sumber; Andini, 2011*

Inti dari kualitas destinasi adalah tempat tersebut perlu menyediakan sepuluh hal yang akan dilakukan dan sepuluh alasan kita berada di tempat itu. Sebagai contoh tempat untuk duduk, taman bermain, seni untuk dilihat, musik untuk didengar, makanan untuk dimakan, cerita untuk dilalui, orang yang dijumpai, dll. Gagasan ini memerlukan masyarakat yang kreatif yang ikut menyumbangkan ide tentang aktivitas yang dapat membuat orang betah untuk tinggal lebih lama.

## 2.5 Elemen Ruang Publik

Untuk menghasilkan ruang publik yang baik berdasarkan prinsip-prinsip *placemaking*, maka perlu dilengkapi dengan elemen untuk menunjang kualitasnya. *Placemaking* menempatkan empat kriteria, yakni aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan dan sosiabilitas. Empat kriteria tersebut dalam penerapannya tidak boleh meninggalkan variabel terikat dan variabel tidak terikat yang telah dirumuskan dalam diagram *Placemaking* (Gambar 2.1).

### 1. Aktivitas

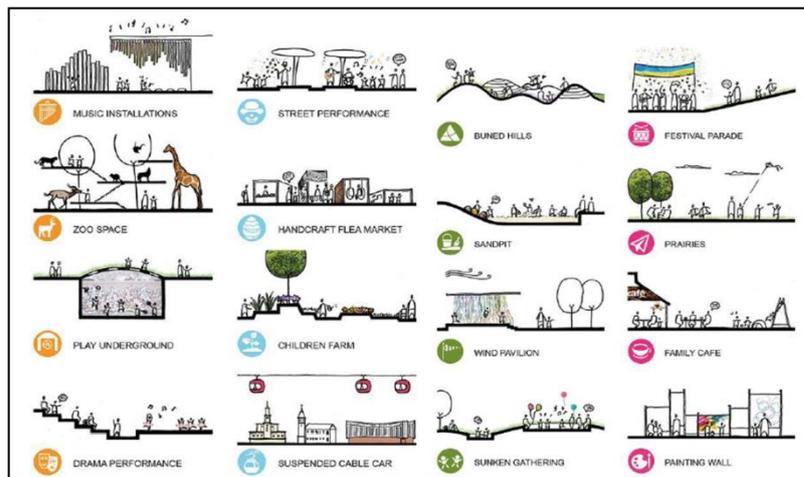
Aktivitas adalah pondasi utama dari terbangunnya tempat-tempat yang hebat. Inilah yang menjadi alasan orang-orang untuk datang berkunjung dan akan datang kembali. Hal inilah yang membuat suatu tempat menjadi istimewa atau unik. Ketika suatu ruang publik tidak dapat menyediakan sesuatu yang dapat dilakukan, hanya datang duduk kosong dan tanpa melakukan apapun, itu tandanya bahwa harus ada perubahan di tempat tersebut ([www.pps.org](http://www.pps.org)).

Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan ruang publik ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang publik. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktivitas ini dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk-duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga.

Selain itu, terdapat juga beberapa aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik (*Public space and Public Life – City Of Adelaide, 2002*):

- 1) Aktivitas keseharian: berjalan-jalan di ruang publik dan berjalan dari ke dan melalui ruang publik.

- 2) Aktivitas rekreasi sehari-hari: digunakan sebagai area istirahat, pada jam kerja atau area melepas lelah sehari-hari oleh masyarakat.
- 3) Aktivitas rekreasi: ruang publik yang digunakan sebagai area wisata atau ajang tempat bermain namun tidak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.
- 4) Aktivitas terencana: aktivitas yang dilakukan jika ada *event* atau acara seperti konser musik, tahun baru atau kegiatan sosial dan lingkungan.



**Gambar 2. 6** Diagram Jenis Aktivitas di Ruang Publik  
*Sumber: www.goood.hk*

Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), pemetaan perilaku merupakan salah satu metode atau teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menggunakan ruang. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Menurut Rapoport (1997), ada pengaruh antara karakteristik lingkungan fisik dengan perilaku manusia. Pengaruh tersebut dalam latar belakang yang berbeda akan membentuk perilaku yang berbeda. Dengan kata lain, perilaku manusia cenderung berubah atau beragam, tergantung pada latar dimana manusia berada.

Menurut Hakim (2002), pola pemanfaatan ruang adalah:

- 1) Lokasi (ruang), pola pergerakan pada ruang terbuka memberikan nilai estetika yang dibatasi oleh pepohonan, semak dan tumbuhan. Ruang tidak sebatas

tempat yang mewadahi sesuatu, akan tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik. Ruang dapat dikatakan berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia apabila didalamnya terdapat elemen fisik sebagai penunjang.

- 2) Tujuan, pola pergerakan menurut tujuan ini dibedakan menjadi (dengan karakteristik perjalanannya) berkelok-kelok, istirahat, sosialisasi, olahraga.
- 3) Usia, pengguna ruang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur, yaitu dewasa, remaja dan anak-anak.
- 4) Waktu berlangsungnya kegiatan ini dapat berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan atau hanya sekali saja berlangsung. Kegiatan juga dapat dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Komponen kegiatan ini akan menjadi arahan pengamatan menyeluruh bagi suatu kegiatan.
- 5) Frekuensi kunjungan, merupakan jumlah tindakan (rekreasi) yang dilakukan oleh individu selama periode waktu tertentu. Dengan mengetahui frekuensi rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat maka akan diketahui seberapa sering kebiasaan memanfaatkan ruang terbuka dilakukan.

Pemanfaatan ruang publik dikatakan akan berhasil jika ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna dan ketika *setting* (ruang) yang ada menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik secara individu maupun berkelompok.

## 2. Aksesibilitas

Ruang dapat dinilai aksesibilitasnya dari suatu tempat berdasarkan hubungan dengan lingkungannya, baik secara visual maupun secara fisiknya. Ruang publik yang sukses adalah yang mudah dicapai dan dilewati, juga mudah terlihat dari jauh maupun dari dekat. Bagian tepi ruang juga penting, misalnya, daya tarik pada deretan toko di pinggir jalan dan umumnya bagian tersebut lebih aman untuk dilewati daripada dinding kosong atau lahan kosong. Ruang yang dapat diakses juga memiliki sirkulasi parkir yang cukup tinggi, serta idealnya nyaman untuk angkutan umum ([www.pps.org](http://www.pps.org)).

John Black mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian lokasi dan hubungannya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Leksono dkk, 2010). Aksesibilitas adalah konsep yang luas dan fleksibel. Kevin Lynch mengatakan

aksesibilitas adalah masalah waktu dan juga tergantung pada daya tarik dan identitas rute perjalanan (Talav Era, 2012).

Aksesibilitas memiliki kriteria pengukuran yang ideal, terdiri dari aspek keamanan, kemudahan, kenyamanan, dan estetika.

Menurut PPS, aksesibilitas pada perencanaan ruang tepi laut merujuk pada kemudahan pengunjung untuk menjangkau kawasan tepi laut dari luar kawasan, kenyamanan pengunjung di dalam kawasan serta akses menuju laut serta menikmati lautan tidak dibatasi oleh apapun. Berikut beberapa elemen aksesibilitas yang disebutkan PPS untuk menciptakan aksesibilitas dalam ruang publik tepi laut adalah:

1) *Pedestrian*

Menurut Unterman (1984), unsur-unsur yang mempengaruhi jarak orang berjalan kaki yaitu waktu, kenyamanan, adanya kendaraan bermotor, dan pola tata guna lahan. Berjalan kaki pada waktu-waktu tertentu mempengaruhi jarak yang ditempuh. Berjalan kaki ke suatu tempat memiliki kemampuan jarak tempuh yang relatif, ketika sedang berbelanja seseorang dapat berjalan selama 2 jam tanpa sadar. Dari segi kenyamanan iklim dan jenis aktivitas mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menempuh jarak.

2) *Parkir*

Kebutuhan akan ruang untuk lokasi memarkirkan kendaraan akan berdampak pada kunjungan ruang publik. Sistem perparkiran menurut PPS harus dibangun dengan memperhatikan efektifitas penggunaan ruang, akses dari dalam dan luar ruang publik, serta memadai dalam segi fasilitas kebutuhan parkir.

3) *Sirkulasi dan Signage*

Sirkulasi pada area *waterfront* sangat penting berupa sirkulasi darat dan sirkulasi air. Idealnya kedua sirkulasi tersebut mempunyai jumlah dan luas yang sama besarnya. Sebaiknya jaringan jalannya berpola lurus dan sejajar dengan sisi perairannya agar memudahkan pengunjung menikmati pemandangan ke arah perairan. Ruang-ruang pada suatu area *waterfront* terbentuk sesuai dengan bentuk dan morfologi dari kawasan itu sendiri. Pola

morfologi yang umum pada area waterfront adalah linear, radial, konsentrik dan branch seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Soesanti, 2006).

Penggunaan *signage* dapat mempengaruhi sirkulasi di suatu ruang pantai selain daripada bentuk fisik pantai itu sendiri. *Signage* memiliki beberapa fungsi penting bagi manusia. Secara ringkas, menurut SEGD (*US Society of Environmental Graphic Designer*) fungsi *signage* adalah:

1. Sebagai alat untuk membantu manusia dengan cara mengarahkan, mengidentifikasi ruang atau struktur dan memberi informasi manusia dalam melakukan kegiatan dalam satu ruang.
2. Memperkuat kualitas lingkungan secara visual.
3. Melindungi kepentingan umum.

#### 4) Promenade/Esplanade

Merupakan bagian perkerasan yang digunakan untuk berjalan maupun berkendara sambil menikmati pemandangan perairan di sekitar. Disebut promenade apabila permukaan dari perkerasan tersebut diangkat sedikit di atas permukaan air. Sedangkan disebut esplanade apabila permukaan dari perkerasan tersebut diangkat lebih tinggi daripada permukaan air, menyerupai balkon.



**Gambar 2. 7** Promenade (kiri) dan Esplanade (kanan)

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) 2019

### 3. Citra dan Kenyamanan

Ruang yang nyaman dan dapat menampilkan “dirinya” dengan baik (memiliki citra yang baik) adalah kunci keberhasilan dari ruang publik tersebut. Sedangkan kenyamanan mencakup persepsi tentang keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk (*sittible*). Pada umumnya, memberikan orang pilihan untuk dapat duduk di tempat yang mereka inginkan masih dianggap remeh untuk sebagian perencanaan ruang publik.

Pada ruang terbuka publik, kenyamanan yang dimaksud oleh PPS adalah jalur sirkulasi yang menyenangkan serta memiliki tampilan yang menghibur, terdapat keramahan bagi setiap pengunjung, serta mengangkat karakteristik wilayah sebagai identitas ruang.

### 4. Sosiabilitas

Menurut PPS, nilai sosial adalah yang paling sulit dicapai oleh sebuah ruang publik. Ruang publik tersebut harus tidak membatasi privasi seorang pun, tempat bertemunya teman-teman kantor ataupun tetangga rumah, atau bahkan tempat yang nyaman untuk sekedar berinteraksi dengan aktivitas apapun. Tempat tersebut bahkan bisa dirasakan “*sense of place*” nya sehingga mampu membangkitkan kegiatan-kegiatan sosial. Sosiabilitas dapat bangkit dari interaksi pengguna ruang publik yang melakukan aktivitas atau sekedar kunjungan biasa.

Whyte (1979) mengatakan bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka yang dapat memwadahi berbagai jenis pengguna (laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik. Menurut Smith (1989), karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosial ekonomi dan karakter pola kunjungan.

Karakter sosial ekonomi meliputi:

- 1) Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki – laki dan perempuan
- 2) Usia, yaitu umur pengunjung pada saat melakukan survei
- 3) Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tinggal pengunjung
- 4) Tingkat pendidikan pengunjung
- 5) Status pekerjaan pengunjung

- 6) Status perkawinan pengunjung
- 7) Pendapatan perbulan pengunjung

Selain itu juga, dalam *Public Space and Publik Life-City Of Adelaide* (2002) dikemukakan bahwa terdapat tipe-tipe pengguna ruang publik, yaitu:

- 1) Pengguna sehari-hari: orang-orang yang bekerja di ruang publik dan sekitarnya atau orang yang sekedar melewati ruang publik untuk menuju ketempat kerja dalam kesehariannya.
- 2) Pengunjung: orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan fungsinya.
- 3) Pengunjung rekreasi/wisatawan: pengunjung yang menggunakan ruang publik dengan tujuan untuk rekreasi, olahraga, bermain dan lain-lain.
- 4) Pengunjung dalam suatu acara: orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan terdapat acara/*event* yang terjadi di dalam ruang tersebut.

Kualitas suatu ruang terbuka publik berdasarkan karakteristik pengguna juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah pengguna berdasarkan jenis kelamin. Jika jumlah persentase wanita pada penggunaan ruang terbuka publik sedikit maka ada sesuatu yang salah pada ruang tersebut, sebaiknya jika presentasi jumlah wanitanya lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik tersebut baik. Hal ini disebabkan wanita cenderung diskriminatif dalam pemilihan ruang terbuka publik. Selain persoalan jenis kelamin, menurut PPS ruang publik perlu memperhatikan fasilitas serta sarana prasarana untuk menyesuaikan dengan kebutuhan orang tua dan anak-anak untuk menggunakan ruang publik. Ruang publik juga harus menjunjung tinggi nilai non-diskriminasi atau terbuka bagi siapapun termasuk kaum disabilitas. Penggunaan ruang publik, terutama ruang publik tepian air harus berlangsung terus menerus dengan membuka akses hingga malam hari atau 24 jam non-stop melalui aktivitas tertentu.



**Gambar 2. 8** Ruang Publik Ramah bagi Disabilitas  
*Sumber: detik.net.id*



**Gambar 2. 9** Kegiatan Malam di Pantai  
*Sumber: jejek piknik.com (diakses pada September 2021)*

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi studi perbandingan terhadap penelitian ini antara lain:

1. Analisis Kualitas Desain Ruang Publik Kota Tepi Air (Studi Kasus: Siring Tandean Banjarmasin)

Penelitian ini dilakukan oleh Dila Nadya Andini dan Indah Mutia (2016). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan Siring Tandean sebagai ruang publik kota tepi sungai berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh PPS.

2. *Place Making* di Ruang Publik Tepi Kota Manado

Penelitian ini dilakukan oleh Reny Syafriny (2013). Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan nilai keterikatan warga kota dengan ruang tepi laut, mengungkap jenis aktivitas dan tingkat kepuasan warga terhadap kondisi ruang rekreasi yang ada guna menetapkan kebutuhan rancangan.

3. Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perumnas 1 Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak

Penelitian ini dilakukan oleh Gita, Erni Yuniarti, dan Yudi Purnomo (2019). Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pemanfaatan RTH di Perumnas 1 berdasarkan kualitas dan kuantitas.

4. Arah Pengembangan Pantai Palippis Sebagai Ruang Publik Tepian Air Berbasis *Placemaking*

Penelitian ini dilakukan oleh Firmansyah (2020). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kualitas Pantai Palippis sebagai ruang publik tepian air dan menyusun arahan yang dapat mengembangkan Pantai Palippis.

5. Ruang Tepi Laut Sebagai Destinasi Publik Perkotaan

Penelitian ini dilakukan oleh Reny Syafriny (2013). Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep penataan dan penyelenggaraan ruang publik kota berdasarkan pendekatan dari bawah (*bottom up planning*) yang digunakan oleh berbagai kota di dunia melalui pendekatan *placemaking*.

**Tabel 2. 3** Studi Penelitian Terdahulu

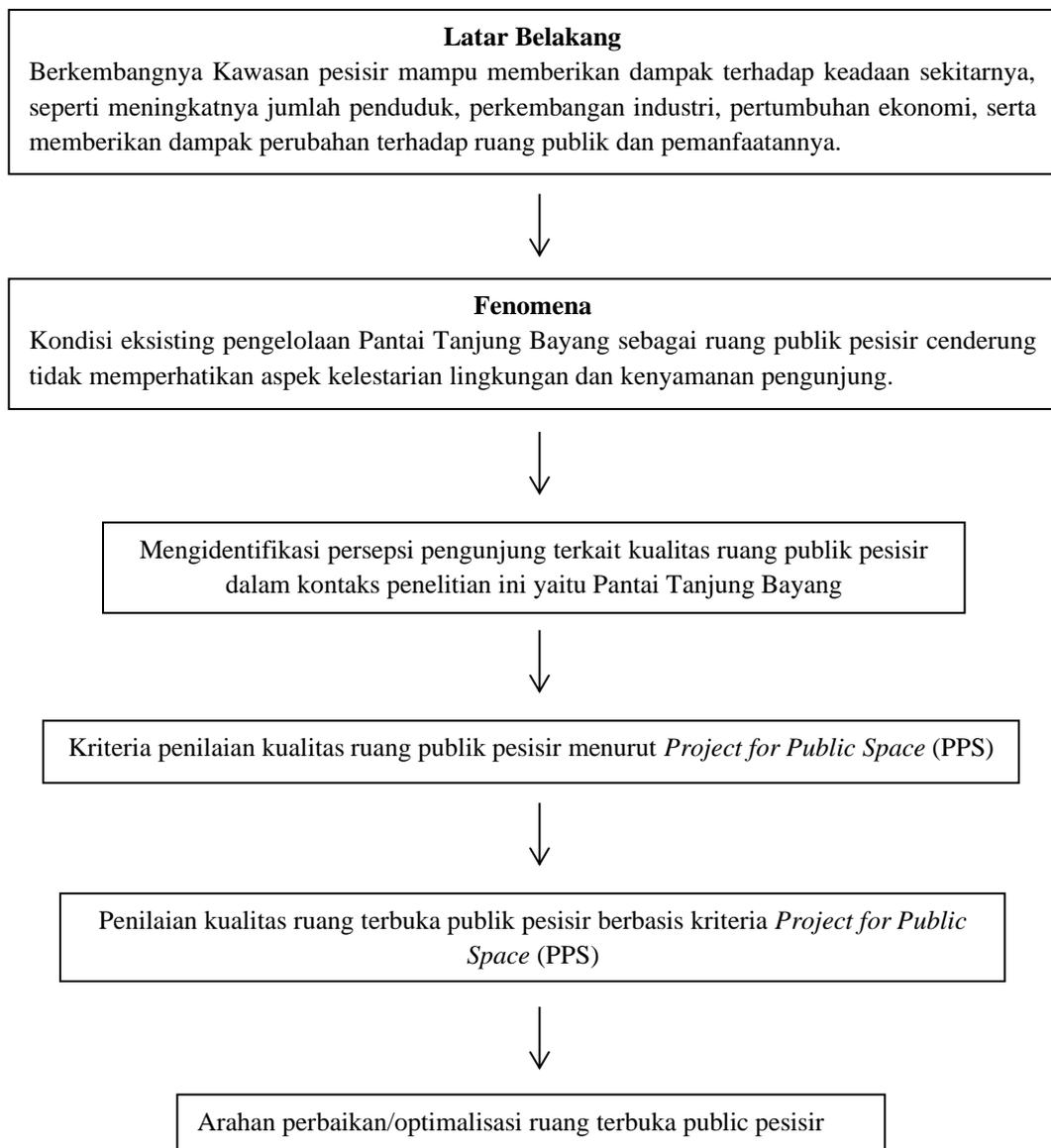
No	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dila Nadya Andini, Indah Mutia/2016	Analisis Kualitas Desain Ruang Publik Kota Tepi Air (Studi Kasus: Siring Tandean Banjarmasin)	Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan Siring Tandean sebagai ruang publik kota tepi sungai berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh PPS	Sama-sama menggunakan kriteria <i>Project for Public Spaces</i> (PPS) dan teknik analisis deskriptif kualitatif	Kawasan lokasi penelitian berada di tepi sungai
2	Reny Syafriny/2013	<i>Place Making</i> di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado	Untuk menemukan nilai keterikatan warga kota dengan ruang tepi laut, mengungkap jenis aktivitas dan tingkat kepuasan warga terhadap kondisi ruang rekreasi yang ada guna menetapkan kebutuhan rancangan	Kawasan lokasi penelitian sama-sama di tepi laut	Menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka sebagai metode pengumpulan data dengan analisis kualitatif eksploratori
3	Gita, Erni Yuniarti, Yudi Purnomo/2019	Evaluasi Ruang Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perumnas 1 Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak	Untuk mengevaluasi pemanfaatan RTH di Perumnas 1 berdasarkan kualitas dan kuantitas	Sama-sama mengevaluasi pemanfaatan ruang terbuka	Mengevaluasi pemanfaatan ruang terbuka berdasarkan persepsi pengunjung

No	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Firmansyah/2016	Arahan Pengembangan Pantai Palippis sebagai Ruang Publik Tepian Air Berbasis <i>Placemaking</i> Arahan Pengembangan Pantai Palippis Sebagai Ruang Publik Tepian Air Berbasis <i>Placemaking</i>	Untuk mengetahui kualitas Pantai Palippis sebagai ruang publik tepian air berdasarkan prinsip <i>Placemaking</i>	Kawasan lokasi penelitian sama-sama di tepi laut	Menggunakan prinsip <i>Placemaking</i> sebagai dasar pembuatan arahan pengembangan Pantai Palippis
5	Reny Syafriny/2013	Ruang Tepi Laut sebagai Destinasi Publik di Perktoaan	Untuk mengeksplorasi konsep penataan dan penyelenggaraan ruang publik kota berdasarkan pendekatan dari bawah ( <i>bottom up planning</i> ) yang digunakan oleh berbagai kota di dunia melalui pendekatan <i>placemaking</i>	Kawasan lokasi penelitian sama-sama di tepi laut	Tidak menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data.

Sumber: Penulis, 2022

## 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menunjukkan hubungan keterkaitan antara konsep dan variabel yang menjadi penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 2.10** berikut ini.



**Gambar 2. 10** Kerangka Konsep

*Sumber: penulis, 2022*